

Filsafat Sebagai Landasan Ilmu Pengetahuan Modern

Mardinal Tarigan¹, Elsa Aisyah Putri Nainggolan², Syifa Ulfa³, Dimas Febrianda⁴

^{1,2,3} Universitas Islam Sumatera Utara

Email : mardinaltarigan@uinsu.ac.id¹, elsaisyahputri@gmail.com², ulyasyifa191@gmail.com³
dimasfe brianda52@gmail.com⁴

Abstrak

Filsafat memiliki peran fundamental dalam membentuk dan mengembangkan ilmu pengetahuan modern. Sebagai induk dari berbagai cabang ilmu, filsafat memberikan landasan konseptual, metodologis, dan epistemologis yang menjadi dasar bagi proses pencarian kebenaran ilmiah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran filsafat sebagai fondasi ilmu pengetahuan modern dengan menelaah hubungan antara filsafat dan sains, khususnya dalam aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur relevan yang membahas sejarah perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat berkontribusi dalam membentuk cara berpikir kritis, sistematis, dan rasional yang menjadi ciri utama ilmu pengetahuan modern. Selain itu, filsafat juga berperan dalam memberikan kerangka etis serta batasan moral terhadap penerapan ilmu pengetahuan agar tetap berorientasi pada kemajuan manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat tidak hanya menjadi cikal bakal lahirnya ilmu pengetahuan modern, tetapi juga berfungsi sebagai penopang utama dalam menjaga arah dan tujuan perkembangan ilmu pengetahuan di era modern.

Kata Kunci : Filsafat, ilmu pengetahuan modern, epistemologi, ontologi, aksiologi

Philosophy as the Foundation of Modern Science

Abstract

Philosophy plays a fundamental role in the formation and development of modern science. As the root of various branches of knowledge, philosophy provides conceptual, methodological, and epistemological foundations that guide the pursuit of scientific truth. This article aims to examine the role of philosophy as the foundation of modern science by analyzing the relationship between philosophy and science, particularly in terms of ontology, epistemology, and axiology. The method employed in this study is a literature review through the analysis of relevant scholarly sources discussing the historical development of philosophy and modern science. The findings indicate that philosophy contributes significantly to the development of critical, systematic, and rational thinking, which are essential characteristics of modern scientific inquiry. Moreover, philosophy offers ethical frameworks and moral

boundaries for the application of scientific knowledge, ensuring that scientific progress remains oriented toward human welfare. Therefore, it can be concluded that philosophy not only serves as the origin of modern science but also functions as a fundamental guide in directing the purpose and development of science in the modern era.

Keywords : Philosophy, Modern Science, Epistemology, Ontology, Axiology

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern merupakan hasil dari proses panjang pemikiran manusia dalam memahami realitas alam dan kehidupan sosial. Di balik kemajuan sains dan teknologi yang pesat, terdapat landasan pemikiran yang bersifat mendasar dan reflektif, yaitu filsafat. Sejak masa Yunani Kuno hingga era modern, filsafat telah menjadi sumber utama lahirnya berbagai cabang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, memahami peran filsafat menjadi penting untuk menelusuri akar dan arah perkembangan ilmu pengetahuan modern. Filsafat tidak hanya berperan sebagai cikal bakal ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai kerangka berpikir yang membentuk cara pandang ilmiah. Prinsip-prinsip berpikir rasional, kritis, sistematis, dan logis yang menjadi ciri khas ilmu pengetahuan modern berasal dari tradisi filsafat (Julita et al., 2025)

Melalui pendekatan filosofis, manusia diajak untuk mempertanyakan hakikat kebenaran, metode memperoleh pengetahuan, serta batas-batas kemampuan akal dan pengalaman dalam memahami realitas. Dalam konteks ilmu pengetahuan modern, filsafat berfungsi sebagai landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ontologi membantu menentukan objek kajian ilmu, epistemologi mengarahkan metode dan validitas pengetahuan, sedangkan aksiologi memberikan kerangka nilai dan etika dalam penggunaan ilmu pengetahuan. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak berdiri secara netral dan bebas nilai, melainkan selalu berkaitan dengan pandangan filosofis tertentu (Dan et al., 2023)

Oleh karena itu, kajian tentang filsafat sebagai landasan ilmu pengetahuan modern menjadi sangat relevan di tengah tantangan global saat ini. Perkembangan ilmu dan teknologi yang tidak disertai dengan refleksi filosofis berpotensi menimbulkan berbagai persoalan kemanusiaan dan moral. Dengan memahami peran filsafat, diharapkan ilmu pengetahuan modern dapat berkembang secara seimbang, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia (Prihanta et al., 2024)

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data yang bersumber dari berbagai literatur tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konsep, teori,

dan temuan penelitian sebelumnya melalui proses membaca, mencatat, mengkaji, serta menginterpretasikan data secara sistematis dan kritis. Dalam penelitian library research, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan menitikberatkan pada ketepatan pemilihan sumber, keakuratan analisis, dan keterpaduan argumentasi guna menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Andre Febrianto et al., 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Ilmu Pengetahuan

Filsafat secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang berarti cinta terhadap kebijaksanaan. Filsafat merupakan usaha intelektual manusia untuk memahami hakikat realitas, kebenaran, dan kehidupan secara mendalam, rasional, dan menyeluruh. Berbeda dengan pengetahuan biasa, filsafat tidak berhenti pada gejala yang tampak, tetapi berupaya menyingkap makna terdalam dari suatu fenomena melalui pemikiran kritis dan reflektif (Rewita, 2022)

Secara terminologis, filsafat dapat dipahami sebagai proses berpikir sistematis yang menelaah pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keberadaan (ontologi), pengetahuan (epistemologi), dan nilai (aksiologi). Filsafat mendorong manusia untuk mempertanyakan asumsi-asumsi dasar yang sering diterima begitu saja, sehingga melahirkan sikap terbuka, logis, dan kritis terhadap berbagai persoalan. Dengan demikian, filsafat berperan penting dalam membentuk kerangka berpikir ilmiah dan intelektual manusia. Ilmu pengetahuan, di sisi lain, merupakan kumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah yang sistematis, objektif, dan dapat diuji kebenarannya. Ilmu pengetahuan bertujuan untuk menjelaskan, memahami, dan memprediksi fenomena alam maupun sosial berdasarkan fakta empiris (Dan et al., 2023)

Ciri utama ilmu pengetahuan modern terletak pada penggunaan observasi, eksperimen, dan penalaran logis sebagai dasar pembentukan teori. Ilmu pengetahuan berkembang melalui proses verifikasi dan falsifikasi terhadap teori-teori yang ada. Artinya, suatu pengetahuan ilmiah selalu terbuka untuk diuji, dikritik, dan diperbaiki seiring dengan ditemukannya data baru. Sifat inilah yang menjadikan ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan progresif, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia (Fortuna & Aldianti, 2024)

Hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan bersifat erat dan saling melengkapi. Filsafat menjadi dasar konseptual dan metodologis bagi lahirnya ilmu pengetahuan, sementara ilmu pengetahuan merupakan bentuk konkret dari penerapan cara berpikir filosofis dalam memahami realitas. Dengan demikian, filsafat dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya bersama-sama berperan dalam membangun pemahaman manusia yang rasional, sistematis, dan bermakna terhadap dunia (Mariyah et al., 2021)

Filsafat Sebagai Landasan Ontologis Pengetahuan

Filsafat memiliki peran fundamental sebagai landasan ontologis ilmu pengetahuan karena filsafat membahas hakikat keberadaan (*being*) yang menjadi dasar dari segala bentuk pengetahuan ilmiah. Ontologi dalam filsafat mempertanyakan apa yang sesungguhnya menjadi objek kajian ilmu, apakah realitas itu bersifat material, immaterial, atau gabungan keduanya. Tanpa landasan ontologis yang jelas, ilmu pengetahuan akan kehilangan arah dalam menentukan batasan objek kajian serta kebenaran realitas yang diteliti. Oleh karena itu, filsafat membantu ilmu pengetahuan memahami apa yang “ada” dan layak untuk dikaji secara ilmiah (Prihanta et al., 2024)

Dalam konteks ontologis, filsafat berfungsi menjawab pertanyaan mendasar mengenai hakikat realitas yang menjadi objek ilmu pengetahuan. Setiap cabang ilmu memiliki asumsi ontologis yang berbeda-beda, misalnya ilmu alam memandang realitas sebagai sesuatu yang bersifat empiris dan terukur, sedangkan ilmu sosial memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang dinamis. Perbedaan asumsi ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak berdiri netral, melainkan bertumpu pada pandangan filosofis tertentu tentang realitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Suriasumantri yang menegaskan bahwa ilmu berkembang di atas asumsi-asumsi filosofis yang tidak selalu dapat dibuktikan secara empiris. Filsafat ontologi juga berperan dalam menjembatani perbedaan paradigma keilmuan yang sering kali menimbulkan perdebatan metodologis (Julita et al., 2025)

Dengan memahami dasar ontologisnya, perbedaan antar ilmu dapat dipahami sebagai perbedaan cara memandang realitas, bukan sebagai pertentangan mutlak. Misalnya, positivisme dan interpretivisme memiliki pandangan ontologis yang berbeda terhadap realitas sosial, sehingga melahirkan pendekatan penelitian yang berbeda pula. Filsafat membantu memberikan kerangka reflektif agar ilmu pengetahuan tidak terjebak pada klaim kebenaran Tunggal (Herman et al., 2025)

Selain itu, filsafat sebagai landasan ontologis mendorong ilmu pengetahuan untuk bersikap kritis terhadap objek kajiannya sendiri. Ilmu tidak hanya menerima realitas apa adanya, tetapi juga mempertanyakan asumsi dasar tentang keberadaan objek tersebut. Sikap reflektif ini penting agar ilmu pengetahuan tidak bersifat dogmatis dan tetap terbuka terhadap perkembangan pemikiran baru. Dengan demikian, filsafat berfungsi sebagai pengawal rasionalitas ilmu agar tetap berpijak pada pemahaman realitas yang mendalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan fondasi ontologis yang tidak terpisahkan dari ilmu pengetahuan. Melalui kajian ontologi, filsafat membantu ilmu memahami hakikat realitas, menentukan objek kajian, serta menyadari keterbatasan dan asumsi dasarnya. Tanpa landasan ontologis yang kuat, ilmu pengetahuan berpotensi kehilangan makna dan arah perkembangannya. Oleh sebab itu, integrasi filsafat dan ilmu pengetahuan menjadi keniscayaan dalam pengembangan ilmu yang komprehensif dan bertanggung jawab (Ayu Putriana Dewi et al., 2024)

Filsafat Sebagai Landasan Epistemologis Ilmu Pengetahuan

Filsafat memiliki peran penting sebagai landasan epistemologis ilmu pengetahuan karena epistemologi membahas hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, serta cara memperoleh kebenaran. Dalam kajian epistemologi, filsafat mempertanyakan bagaimana pengetahuan ilmiah diperoleh, apa yang membedakan pengetahuan yang sah dari yang keliru, dan sejauh mana kebenaran dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa landasan epistemologis yang jelas, ilmu pengetahuan berisiko berkembang secara mekanis tanpa refleksi kritis terhadap proses perolehan pengetahuan itu sendiri. Sebagai landasan epistemologis, filsafat memberikan kerangka berpikir mengenai sumber pengetahuan, baik yang bersifat rasional, empiris, maupun intuitif (Bandora Koli & Syukur, 2024)

Aliran rasionalisme menekankan akal sebagai sumber utama pengetahuan, sementara empirisme menempatkan pengalaman inderawi sebagai dasar kebenaran. Ilmu pengetahuan modern pada umumnya memadukan kedua pendekatan tersebut melalui metode ilmiah yang menggabungkan penalaran logis dan pembuktian empiris. Perpaduan ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari perdebatan epistemologis dalam filsafat. Filsafat juga berperan dalam merumuskan metode ilmiah sebagai cara yang sah untuk memperoleh pengetahuan. Metode ilmiah tidak hanya dipahami sebagai prosedur teknis, tetapi sebagai proses epistemologis yang melibatkan observasi, hipotesis, verifikasi, dan falsifikasi (Parida; Ahmad Syukri; Ahmad Fadhil Rizki, 2021)

Dalam hal ini, filsafat ilmu membantu menjelaskan mengapa suatu metode dianggap valid dan bagaimana kebenaran ilmiah bersifat tentatif serta terbuka terhadap koreksi. Pandangan ini menegaskan bahwa pengetahuan ilmiah bukan kebenaran mutlak, melainkan hasil proses rasional yang berkelanjutan. Selain itu, filsafat epistemologi membantu ilmu pengetahuan menyadari keterbatasannya. Setiap pengetahuan ilmiah dibangun di atas asumsi, paradigma, dan konteks tertentu yang memengaruhi cara memahami realitas. Dengan kesadaran epistemologis, ilmu pengetahuan mampu bersikap kritis terhadap klaim kebenarannya sendiri serta menghargai keberagaman pendekatan keilmuan. Hal ini penting untuk menghindari sikap positivistik yang menganggap ilmu sebagai satu-satunya sumber kebenaran (Pajriani et al., 2023)

Dengan demikian, filsafat sebagai landasan epistemologis berfungsi menjaga validitas, rasionalitas, dan integritas ilmu pengetahuan. Melalui kajian epistemologi, filsafat membantu ilmu memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, diuji, dan dikembangkan secara bertanggung jawab. Hubungan yang erat antara filsafat dan epistemologi menjadikan ilmu pengetahuan tidak hanya maju secara teknis, tetapi juga matang secara reflektif dan kritis dalam menghadapi perkembangan zaman (Herman et al., 2025)

Filsafat Sebagai Landasan Aksiologis Ilmu Pengetahuan

Filsafat memiliki peran penting sebagai landasan aksiologis ilmu pengetahuan karena aksiologi membahas nilai, kegunaan, dan tujuan dari ilmu itu sendiri. Dalam perspektif aksiologis, filsafat mempertanyakan untuk apa ilmu pengetahuan dikembangkan dan bagaimana ilmu tersebut seharusnya dimanfaatkan dalam kehidupan manusia. Ilmu

pengetahuan tidak dapat dipandang sebagai aktivitas yang bebas nilai, sebab setiap pengembangan dan penerapannya selalu berkaitan dengan nilai moral, sosial, dan kemanusiaan. Sebagai landasan aksiologis, filsafat memberikan arah normatif bagi perkembangan ilmu pengetahuan agar selaras dengan nilai-nilai etika dan kemaslahatan manusia (Herman et al., 2025)

Kemajuan ilmu dan teknologi yang pesat, jika tidak diimbangi dengan pertimbangan nilai, berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, dan penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, filsafat membantu ilmu pengetahuan menentukan batas etis dalam penelitian dan penerapannya agar tidak merugikan manusia dan alam. Filsafat aksiologi juga menekankan pentingnya tanggung jawab ilmuwan terhadap hasil pengetahuannya. Ilmuwan tidak hanya bertanggung jawab secara akademik, tetapi juga secara moral terhadap konsekuensi sosial dari temuannya (Ayu Putriana Dewi et al., 2024)

Dalam hal ini, nilai kejujuran, objektivitas, dan integritas ilmiah menjadi prinsip utama yang harus dijunjung tinggi. Filsafat berperan menanamkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan harus diabdikan untuk kebenaran dan kesejahteraan bersama, bukan untuk kepentingan sempit atau destruktif. Selain itu, filsafat sebagai landasan aksiologis mendorong ilmu pengetahuan untuk berorientasi pada nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Ilmu seharusnya berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan nyata yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan perdamaian (Bandora Koli & Syukur, 2024)

Dengan pendekatan aksiologis, ilmu pengetahuan tidak hanya dinilai dari kecanggihan metodologinya, tetapi juga dari sejauh mana manfaatnya dirasakan oleh manusia secara luas. Dengan demikian, filsafat sebagai landasan aksiologis memberikan makna dan arah bagi ilmu pengetahuan. Melalui kajian nilai dan etika, filsafat memastikan bahwa ilmu pengetahuan berkembang secara bertanggung jawab dan bermartabat. Integrasi antara ilmu dan nilai menjadikan ilmu pengetahuan tidak hanya sebagai sarana penguasaan alam, tetapi juga sebagai instrumen pembebasan dan peningkatan kualitas hidup manusia (Parida; Ahmad Syukri; Ahmad Fadhil Rizki, 2021)

Dalam hal ini, nilai kejujuran, objektivitas, dan integritas ilmiah menjadi prinsip utama yang harus dijunjung tinggi. Filsafat berperan menanamkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan harus diabdikan untuk kebenaran dan kesejahteraan bersama, bukan untuk kepentingan sempit atau destruktif. Selain itu, filsafat sebagai landasan aksiologis mendorong ilmu pengetahuan untuk berorientasi pada nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Ilmu seharusnya berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan nyata yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan perdamaian (Bandora Koli & Syukur, 2024)

Dengan pendekatan aksiologis, ilmu pengetahuan tidak hanya dinilai dari kecanggihan metodologinya, tetapi juga dari sejauh mana manfaatnya dirasakan oleh manusia secara luas. Dengan demikian, filsafat sebagai landasan aksiologis memberikan makna dan arah bagi ilmu pengetahuan. Melalui kajian nilai dan etika, filsafat memastikan bahwa ilmu pengetahuan berkembang secara bertanggung jawab dan bermartabat. Integrasi antara ilmu dan nilai

menjadikan ilmu pengetahuan tidak hanya sebagai sarana penguasaan alam, tetapi juga sebagai instrumen pembebasan dan peningkatan kualitas hidup manusia (Parida; Ahmad Syukri; Ahmad Fadhil Rizki, 2021)

Peran Filsafat Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern

Filsafat memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern karena menjadi dasar cara berpikir rasional, kritis, dan sistematis. Melalui filsafat, manusia diajak untuk mempertanyakan kebenaran, sebab-akibat, serta tujuan dari pengetahuan yang dikembangkan. Cara berpikir filosofis inilah yang melahirkan sikap ilmiah dalam kehidupan modern, seperti kebiasaan memverifikasi informasi, berpikir logis, dan tidak menerima klaim tanpa alasan yang jelas. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap ini tampak ketika masyarakat mulai bersikap kritis terhadap informasi di media dan media sosial (Rewita, 2022)

Dalam aspek ontologis, filsafat membantu ilmu pengetahuan menentukan hakikat realitas yang dikaji. Studi kasus perkembangan fisika modern, khususnya peralihan dari fisika klasik Newton ke teori relativitas Einstein, menunjukkan perubahan pandangan tentang realitas ruang dan waktu. Realitas tidak lagi dipahami secara absolut, melainkan relatif terhadap pengamat. Relevansinya dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada teknologi GPS yang digunakan di ponsel pintar, di mana perhitungan waktu relativistik diperlukan agar sistem navigasi bekerja secara akurat (Fortuna & Aldianti, 2024)

Dari sisi epistemologis, filsafat berperan dalam membentuk metode ilmiah sebagai cara memperoleh pengetahuan yang sahih. Studi kasus pengembangan ilmu kedokteran modern menunjukkan bahwa praktik berbasis bukti (evidence-based medicine) lahir dari pemikiran epistemologis yang menekankan verifikasi, pengujian, dan evaluasi kritis. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini relevan ketika masyarakat mempercayai pengobatan yang telah teruji secara ilmiah dibandingkan klaim kesehatan yang tidak memiliki dasar penelitian yang jelas. Filsafat juga berperan dalam perubahan paradigma ilmu pengetahuan modern. Studi kasus revolusi ilmiah dalam teori kuman penyakit menunjukkan bagaimana pandangan lama tentang penyakit sebagai akibat kutukan atau udara buruk digantikan oleh penjelasan ilmiah tentang mikroorganisme (Julita et al., 2025)

Perubahan paradigma ini berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan menjaga kebersihan, mencuci tangan, dan penggunaan vaksin sebagai upaya pencegahan penyakit. Dalam dimensi aksiologis, filsafat berperan mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan agar sesuai dengan nilai etika dan kemanusiaan. Studi kasus perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) menunjukkan bahwa kemajuan teknologi menimbulkan persoalan etis seperti privasi data dan keadilan sosial. Filsafat etika membantu merumuskan prinsip penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, yang relevan dalam kehidupan sehari-hari ketika masyarakat menggunakan media sosial, aplikasi digital, dan layanan berbasis data (Bairizki, 2021)

Dengan demikian, filsafat memiliki peran strategis dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern dan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, filsafat membantu ilmu berkembang secara kritis,

metodologis, dan bermoral. Studi kasus dalam berbagai bidang menunjukkan bahwa filsafat bukan sekadar kajian abstrak, melainkan memiliki kontribusi nyata dalam membentuk pola pikir, teknologi, dan perilaku manusia modern (Bandora Koli & Syukur, 2024)

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat memiliki peran yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Filsafat menjadi landasan berpikir yang membentuk sikap kritis, rasional, dan reflektif dalam pengembangan ilmu, sehingga ilmu pengetahuan tidak berkembang secara mekanis, tetapi didasari oleh pemahaman mendalam tentang hakikat realitas, cara memperoleh pengetahuan, dan tujuan penggunaannya. Melalui landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, filsafat membantu ilmu pengetahuan modern menentukan objek kajian, metode ilmiah yang sahih, serta nilai dan etika dalam penerapannya. Studi kasus dalam berbagai bidang menunjukkan bahwa refleksi filosofis berkontribusi nyata terhadap lahirnya teori ilmiah, kemajuan teknologi, dan perubahan paradigma yang berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, filsafat memastikan bahwa ilmu pengetahuan berkembang secara bertanggung jawab, bermanfaat, dan berorientasi pada kesejahteraan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre Febrianto, Rusdy A Siroj, & Hartatiana. (2024). Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat. *Journal Educational Research and Development* | E-ISSN : 3063-9158, 1(2), 259–263. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.142>
- Ayu Putriana Dewi, Enjelika Enjelika, & Agung Winarno. (2024). Ontologi Sains Modern: Fondasi Filsafat Di Balik Pengetahuan Ilmiah. *Jurnal Bintang Manajemen*, 2(4), 122–133. <https://doi.org/10.55606/jubima.v2i4.3427>
- Bairizki, 2021. (2021). Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat : CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman, 7, 177–183.
- Bandora Koli, Y., & Syukur, M. (2024). Epistemologi Suatu Landasan Pengetahuan Dalam Filsafat Ilmu. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 994–999.
- Dan, T., Filsafat, F., & Pengembangan, D. (2023). (*Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*). 4(1), 35–42.
- Fortuna, S., & Aldianti, S. (2024). Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora Peran Filsafat dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Era. 4(3), 90–96. <https://journal.actual-insight.com/index.php/antropocene/article/view/2452/2557>
- Herman, P. Y., Karneli, Y., & Handayani, P. G. (2025). Kajian Deskriptif Tentang Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Dalam Filsafat Ilmu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(11), 187–191. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15554024>
- Julita, I., Karneli, Y., & Handayani, P. G. (2025). Implementasi Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(3), 297–306.
- Mariyah, S., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 242–246.

<https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36413>

Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023).

Epistemologi Filsafat. PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(3), 282–289.

<https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>

Parida; Ahmad Syukri; Ahmad Fadhil Rizki. (2021). Jurnal Konstruksi Epistemologi Ilmu pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 273–286.

Prihanta, W., Lubis, M., Widodo, J., & Tobroni, T. (2024). Ontologi dalam Ilmu Pengetahuan Mengenai Hakikat Tuhan, Manusia, dan Alam: Sebuah Literatur Review. *Empiricism Journal*, 5(1), 60–79. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i1.1906>

Rewita, S. (2022). Konsep Dan Karakteristik Filsafat. *Journal of Social Research*, 1(4), 755–761.

<https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.7440-54>.